

PROBLEMA DALAM MENERAPKAN TES INTELIGENSI dan IQ

MENURUT WECHSLER

1. Entitas atau kuantitas yang mampu diukur oleh tes-tes inteligensi bukanlah kuantitas sederhana. Dengan demikian inteligensi tidak bisa diungkapkan hanya dengan satu faktor saja, yaitu "g", ketika mendefinisikannya dalam pengertian yang paling umum sebagai energi mental, kecakapan untuk mengembangkan hubungan-hubungan atau hanya dipandang sebagai faktor yang bersifat intelektual, maka sebatas inilah definisi inteligensi, yaitu kecakapan untuk menggunakan energi tertentu atau untuk melatih kecakapan tertentu dalam situasi kontekstual – situasi yang mempunyai isi dan tujuan juga bentuk dan makna.

2. Untuk mengambil definisi inteligensi dari segi praktis secara mendasar harus memperhatikan kecakapan biologis dalam definisi itu. Inilah yang menjadi hipotesis yang diajukan dalam penyusunan skala inteligensi yang harus dipertimbangkan dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya. Wechler menganggap bahwa tes inteligensi mengukur inteligensi umum namun tes-tes itu tidak dapat mengukur apa yang dapat meningkatkan inteligensi orang. Tidak satu pun tes yang mampu melakukan itu. Satu-satunya pertanyaan yang bisa kita ajukan mengenai tes inteligensi adalah apakah tes itu mengukur porsi inteligensi yang memadai untuk membuat kita mampu menggunakannya sebagai kompetensi global seseorang yang sudah teruji reliabilitasnya.

3. Perlu diingat bahwa tes inteligensi tidak bisa digunakan untuk mengukur inteligensi secara penuh, tapi tes-tes itu hanya mengukur kecakapan yang mampu disusun dan diketahui. Tes inteligensi memang dapat mengukur lebih dari sekedar kecakapan belajar atau penalaran atau bahkan intelektual umum; selain itu, tes-tes itu pasti mengukur sejumlah kapasitas lain yang tidak dapat didefinisikan sebagai kemampuan kognitif murni atau intelektual, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri individu. Tes-tes itu hanyalah merupakan permulaan, tapi hasil-hasilnya yang telah diperoleh menunjukkan bahwa tes-tes kecakapan verbal, penalaran abstrak, dan semacamnya ketika digunakan dalam pengesanan inteligensi umum hanya memberi gambaran tidak lengkap mengenai kemampuan efektif individu.

4. Kesimpulannya, tes inteligensi tidak bisa mengungkap semua inteligensi orang. Selanjutnya harus dikualifikasikan kesimpulan ini dengan pernyataan bahwa semakin tua orang, semakin sulit tes-tes inteligensi ini mengukur kemampuannya. Kegagalan mengatasi masalah ini menimbulkan permasalahan dalam menginterpretasi hasil-hasil tes, khususnya ketika digunakan untuk mengevaluasi inteligensi orang dewasa.

MENURUT ANASTASI

- IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia tertentu yang ada. Inteligensi yang dites seharusnya dipandang sebagai konsep yang deskriptif daripada konsep yang eksplanatoris. Tak satu tes inteligensi pun dapat menunjukkan sebab-sebab kinerja seseorang. Menganggap bahwa kinerja kurang bagus pada suatu tes atau dalam aktivitas kehidupan sehari-hari disebabkan "inteligensi yang kurang memadai" adalah suatu tautologi dan tidak memajukan pemahaman kita tentang kelemahan si individu yang bersangkutan.

- Tes-tes inteligensi seharusnya digunakan tidak untuk memberi label pada individu-individu, tetapi untuk membantu memahami mereka. Untuk membawa orang sampai pada tingkat maksimum fungsinya, kita harus mulai dengan titik di mana mereka berada sekarang ini. Kita perlu menakar kekuatan dan kelemahan mereka serta membuat rencana menurut hal-hal tersebut

- Inteligensi bukan kemampuan tunggal dan seragam, tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu (Anastasi, 1986c). Konsekuensinya adalah bahwa kemampuan-kemampuan spesifik yang tercakup dalam komposit ini, dan juga bobot relatif kemampuan-kemampuan ini, berbeda-beda menurut waktu dan tempatnya. Dalam budaya yang berbeda-beda dan pada periode sejarah yang berbeda dalam budaya yang sama, persyaratan untuk prestasi yang sukses berbeda-beda.

- Tes-tes inteligensi umum yang dirancang untuk digunakan bersama anak-anak usia sekolah atau orang dewasa biasanya mengukur kemampuan-kemampuan verbal. Untuk kadar yang lebih rendah, tes-tes ini juga mencakup kemampuan-kemampuan simbol numerik dan simbol-simbol abstrak lainnya. Ada juga fungsi-fungsi psikologis yang tidak pernah diukur oleh tes-tes inteligensi seperti kemampuan mekanik, motor, musik dan artistik serta variabel-variabel motivasi, emosi, dan sikap. Walaupun demikian, kenyataannya, sejumlah psikolog tetap mencantumkan komponen-komponen kepribadian tersebut ketika mendeskripsikan inteligensi seseorang (contohnya Gardner, 1983) karena faktor-faktor tersebut merupakan penentu-penentu penting prestasi dalam semua bidang.

MENURUT CARL C. BRINGHAM dan THURSTONE

1. Carl C Bringham mengatakan bahwa tidak ada seorang pun individu yang sempurna dalam "*performance*". Pada penyelesaian persoalan hitungan, tugas mengingat digit dijadikan sebagai ukuran tes inteligensi yang hasilnya dinyatakan dengan IQ, sementara yang diseleksi hanya item-itemnya saja.

■ Kritik Thurstone :

- Meragukan penggunaan IQ sebagai inklusif untuk semua kemampuan mental. Ia menegaskan, "Kesalahan yang sering terjadi adalah bahwa IQ mendasarkan pada asumsi bahwa ukuran IQ memiliki unitas dasar fungsional. Padahal IQ tidak lebih dari komposisi unitas fungsional".
- Salah satu kelemahan IQ sebagai alat ukur kemampuan mental anak adalah bahwa IQ tidak mengatakan apapun kepada kita tentang jenis tugas mental dan ruang lingkupnya.
- Kelemahan lain bahwa satu *score* dapat dengan mudah ditentukan oleh sebuah rambu yang permanen. Seolah-olah IQ digunakan untuk mengutarakan semua problem anak.

Gabungan dari berbagai sumber

- Banyak kesulitan yang dialami jika ingin mengukur inteligensi. Misalnya, kita tidak tahu seberapa banyak inteligensi kita dari pembawaan dan berapa banyak yang berasal dari pengaruh lingkungan. Dapatkah kita mengubahnya? Seberapa besar pengaruh pengaruh inteligensi yang diwariskan oleh ayah dan ibu?. Masalah-masalah ini dinamakan "*nature-nurture*" (pembawaan alami- faktor lingkungan).

- Kesulitan lainnya dalam mengukur inteligensi adalah berkaitan dengan validitas, yaitu apakah kita telah benar-benar mengukur apa yang sebenarnya kita harapkan untuk diukur?. Selain itu juga berkaitan dengan reliabilitas, yaitu apakah kita dapat memperoleh hasil yang sama setiap saat?.

- Penggunaan tes inteligensi banyak melibatkan asumsi yang menimbulkan salah interpretasi yang serius. Beberapa asumsi tersebut antara lain: seseorang yang dites haruslah memiliki kesehatan fisik yang baik, tidak mengalami hambatan dalam "performance" (misalnya buta, tuli, dan sebagainya), dapat menerima pelajaran dengan baik, dan tidak mengalami kelelahan. Asumsi lainnya menyangkut "sampling" (pengambilan sample) berbagai aspek inteligensi yang dimasukkan dalam tes tepat, maka tes itu akan benar-benar mengukur inteligensi dengan tepat pula. Begitu juga populasi individu dalam kelompok umur tertentu harus tepat sehingga dalam membandingkan antara satu dengan yang lainnya akan tepat juga.